

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 GUBUG

Risma Cahyaningtyas¹, Dini Rakhmawati², Venty³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

e-mail: rismacahya17@gmail.com

Abstract. Education is the most important thing in human life, meaning that every Indonesian has the right to get it and is expected to always develop in it. The aim of this study was to find out how much influence Group Guidance services using the Problem Solving technique had on increasing the learning motivation of Grade VIII students of SMP N 1 Gubug. The research used in this study is quantitative with experimental methods. This study used a pretest-posttest control group design. Based on the results of the pretest in the control class and the experimental class regarding the learning motivation scale, it can be seen that in the experimental class there were 10 students in the low category with a percentage of 100%. While in the control class there is 1 student in the very low category with a percentage of 10% and 9 students in the low category with a percentage of 90%. Based on the results of the posttest experimental class and control class above. In the experimental class, the highest score was 109 and the lowest score was 86, while in the control class, the highest score was 90 and the lowest score was 65. Based on the results of the calculation of the difference test for the two average data presented in the table above, it is known that the Levene's test column for equality of variance has a significant value of 0.681 ($p > 0.05$). Based on the results of the analysis, it can be concluded that there is an influence of group guidance with problem solving techniques to develop students' motivation in class VIII SMP Negeri 1 Gubug. From the results of the analysis, it was found that the average value of the experimental class before group counseling services using problem solving techniques was carried out, namely 73.3 and after group counseling services using problem solving techniques experienced an increase of 92.90.

Keywords: Group Guidance, Learning Motivation, Problem Solving

Abstrak. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Gubug. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan pretest-posttest control group design. Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai skala motivasi belajar dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa pada kategori rendah dengan persentase 100%. Sementara pada kelas kontrol terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 10% dan 9 siswa pada kategori rendah dengan persentase 90%. Berdasarkan hasil dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas. Pada kelas eksperimen didapatkan nilai tertinggi sebesar 109 dan

nilai terendah sebesar 86 sementara pada kelas kontrol nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65.

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel diatas diketahui pada kolom *levene's test for equality of variance* memiliki nilai signifikan sebesar 0.681 ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gubug. Dari hasil analisis didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu 73.3 dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mengalami kenaikan yaitu 92,90.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Motivasi Belajar, *Problem Solving*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, pendidikan pada umumnya memiliki makna suatu proses kehidupan dalam mengembangkan setiap individu agar mampu hidup dan melanjutkan hidup. Pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, terampil dan berkarakter yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan, belajar merupakan kunci utama untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pendidikan, siswa yang belajar akan memperoleh pengetahuan baru dari yang belum tahu menjadi tahu. Sadiman mengatakan bahwa, saat belajar membutuhkan motivasi. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis non intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan semangat belajar dan kegembiraan. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat akan memiliki energi yang kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar, karena dengan motivasi, siswa terdorong untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Motivasi

dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan giat belajar dan berharap mendapat nilai yang baik.

Menurut Martin motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan rutin dalam belajar untuk mencapai potensi siswa di sekolah dari perilaku yang dilakukan dan dorongan dalam diri siswa. Apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi kurang optimal. Siswa harus memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan dari semua potensi siswa untuk kelangsungan hidupnya di masa depan, karena belajar merupakan proses dimana seseorang berusaha untuk memperoleh perubahan-perubahan baru dalam tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) faktor internal; (2) faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang meliputi faktor pertumbuhan/kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, intlegensi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti halnya faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih berprestasi dalam studinya daripada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 156) menjelaskan ada 5 faktor dalam proses belajar atau motivasi belajar yaitu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar tertentu dari dalam dan luar individu untuk menumbuhkan semangat belajar. Motivasi belajar bukan hanya motivasi untuk mencapai nilai yang baik, tetapi juga mencakup usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan motivasi adalah menggerakkan atau membangkitkan

seseorang sehingga menimbulkan keinginan dan kemauan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu guna memperoleh hasil belajar atau mencapai suatu tujuan.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator yang mempengaruhinya. indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD di kelas VIIIE sebanyak 32 Siswa pada hari Selasa Tanggal 09 Bulan Agustus Tahun 2022, yang diberikan pada kelas VIIIE di SMP N 1 Gubug. Mengungkapkan bahwa Siswa merasa kesulitan dalam memahami pelajaran sebanyak 32 siswa atau 3,50%, tidak memiliki semangat belajar sebanyak 32 siswa atau 3,50% dan orang tua kurang peduli dengan kegiatan belajar siswa sebanyak 28 siswa atau 3,06%. Dari presentase butir angket kebutuhan Siswa tersebut maka dikatakan prioritas tergolong tinggi. Melihat beberapa indikator tersebut, maka dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar dapat dilaksanakan layanan bimbingan konseling, yang salah satunya adalah kegiatan layanan bimbingan kelompok. Karena layanan bimbingan kelompok merupakan sarana pemberian bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, dinamika kelompok dilaksanakan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan atau memecahkan masalah pribadi (siswa) sebagai peserta layanan.

Selama bimbingan kelompok, isu-isu yang menjadi bahan diskusi dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui dinamika kelompok yang intens dan konstruktif kemudian didiskusikan oleh seluruh anggota kelompok dan diarahkan oleh ketua kelompok (konselor/fasilitator). Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan

yaitu layanan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), bermain peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), menciptakan situasi bersifat kekeluargaan (*home room*).

Di antara beberapa metode layanan bimbingan kelompok, salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan motivasi belajar siswa adalah melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*). Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar, seperti motivasi belajar.

Bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Solving* adalah salah satu upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang menitikberatkan pada pemberian informasi atau pengalaman melalui kegiatan kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri, mencegah terjadinya masalah, dapat memperbaiki dirinya sendiri dan mengalami perkembangan yang optimal Gibson dan Mitchell (2011: 275)

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*), siswa secara bersama-sama memberikan ide atau pendapat tentang masalah-masalah belajar yang di alaminya dalam kelompok dan mendiskusikannya, serta mengembangkan sikap dan nilai berupa tindakan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari supaya terungkap dalam kelompok. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gubug”

B. LANDASAN TEORI

1. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Dalam proses

pembelajaran sangat dibutuhkan motivasi untuk menggerakkan siswa dalam belajar.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motivasi juga dipandang sebagai dorongan mental atau yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 80). Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, meyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil Latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2008: 23). Menurut Sadirman (2011: 75). Motivasi Belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada diri siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang menimbulkan kegiatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian motivasi belajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.

b. Indikator Motivasi

Handoko (2008: 59) berpendapat bahwa menilai kuatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari indikator-indikator berikut ini:

1. Kemauan yang kuat untuk bertindak.
2. Jumlah waktu yang disisihkan untuk belajar .
3. Kesiediaan untuk melepaskan kewajiban atau tanggung jawab lainnya.
4. Kegigihan dalam mengerjakan tugas.

c. Faktor-faktor motivasi belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
2. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
3. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut yang diungkapkan Sardiman (2005:92), yaitu:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. maka perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

2. Hadiah

Dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

3. Kompetisi

Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartina (2009: 4-5) menerangkan bahwa “Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang di berikan kepada beberapa individu dalam kelompok pada suatu waktu sehingga beberapa orang atau individu dapat menerima bimbingan yang diharapkan. Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau mengembangkan kelompok, tetapi bimbingan kelompok adalah bimbingan kepada individu melalui prosedur kelompok.” Di lingkungan sekolah, pendekatan bimbingan kelompok dilaksanakan apabila masalah yang dihadapi oleh beberapa siswa relatif sama atau memiliki hubungan timbal balik dan memiliki kesediaan untuk dilayani secara kelompok.

Bimbingan kelompok sering dilakukan dalam rangka upaya preventif. Faqih (2004: 37) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat fungsi, yaitu preventif, kuratif, preservative, dan fungsi developmental (pengembangan). Adapun fungsi preventif yaitu membantu individu mempertahankan atau mencegah masalah pada dirinya sendiri. Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang mereka hadapi atau alami, fungsi preservative membantu individu mengubah situasi dari buruk menjadi baik, dan kebaikan bertahan lama, sedangkan fungsi developmental (pengembangan) yaitu membantu individu mempertahankan dan mengembangkan situasi yang baik untuk membuat mereka lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah usaha yang dilakukan untuk membantu individu menyelesaikan masalah kesulitan pada diri konseli dan pencegahan masalah guna memperoleh informasi dan membantu konseli dalam menyusun rencana atau mengambil keputusan yang tepat.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan komunikasi peserta layanan (siswa). Sehingga setiap anggota mampu berbicara di depan orang banyak, mampu mengungkapkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada banyak orang, bertanggung jawab atas pendapat yang diungkapkan, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak

psikologis yang bersifat negatif). Secara lebih spesifik, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang mendukung terwujudnya perilaku yang lebih efektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal peserta didik. Selain itu tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan kelompok adalah untuk menerima informasi. Dan selanjutnya, informasi tersebut akan digunakan untuk merencanakan dan mengambil keputusan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari baik bagi individu, anggota keluarga dan masyarakat.

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa para ahli. Menurut Halena (2005: 17) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.

c. Fungsi layanan Bimbingan Kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok, sesuatu yang dapat mengganggu perasaan yang diungkapkan akan diselesaikan dengan berbagai cara, yaitu melalui berbagai masukan pendapat, saran dan tanggapan baru. Selain bertujuan seperti yang telah dijelaskan, bimbingan kelompok juga bermaksud untuk meringankan permasalahan konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok juga bermaksud untuk membahas berbagai macam topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang dilakukan secara terus menerus, pembahasan berbagai macam topik akan mendorong berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang dimiliki siswa sehingga dapat mendukung terwujudnya perilaku yang lebih efektif dan optimal.

Menurut Siti Hartinah (2009) fungsi layanan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

1. Pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah konseli yang perlu dibimbing banyak sehingga pelaksanaan layanan bimbingan perseorangan tidak merata dan juga efektif.
2. Melalui bimbingan kelompok, siswa/konseli dilatih untuk menghadapi suatu tugas secara bersama-sama atau memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.
3. Dalam mendiskusikan suatu topik/masalah bersama-sama, siswa/konseli didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya sendiri dan dapat menghargai pendapat yang dikemukakan orang lain. Selain itu, beberapa siswa/konseli akan lebih berani untuk datang dan mendiskusikan kesulitan/kegelisahannya dengan konselor setelah mereka memahami bahwa temannya juga mengalami kesulitan/kecemasan itu.
4. Banyak informasi yang dibutuhkan siswa/konseli dapat diberikan secara berkelompok dan metode ini lebih ekonomis.
5. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok merupakan fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

d. Asas-Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2000: 50) dalam prakteknya, ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam bimbingan kelompok yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan konseli yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2. Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli untuk mengikuti atau menjalani layanan yang diperuntukkan baginya. Sedangkan pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan.

3. Asas keterbukaan

Asas yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

e. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan melakukan layanan bimbingan kelompok. Menurut Gladding (dalam Rusmana 2009, hlm. 86), ada empat tahap yang harus dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut.

1. Tahap Awal

Pada langkah pertama ini, fokus utamanya adalah terbentuknya kelompok. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh konselor dalam pembentukan kelompok, yakni tahapan-tahapan pembentukan kelompok, tugas-tugas pembentukan kelompok, potensi masalah pembentukan kelompok, serta prosedur pembentukan kelompok. Pada tahap permulaan ini, peran pemimpin kelompok akan terlihat. Peran pemimpin kelompok dapat dilihat ketika anggota kelompok memperlihatkan keinginan untuk fokus tertuju pada tujuan kelompok.

2. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, selain itu, tahap transisi juga merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Pada tahap ini, anggota kelompok memusatkan pada tujuan, mempelajari materi baru, membahas tentang topik secara menyeluruh, menyelesaikan tugas atau melakukannya secara proposional atau kerja teraupetik. Peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan serta berusaha membangkitkan minat-minat para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok.

3. Tahap Kerja

Tahap ketiga adalah tahap kerja. Tahap ini memberikan perhatian utama yaitu produktivitas kinerja. Fokus dari masing-masing anggota kelompok adalah pada peningkatan kualitas untuk mencapai individu dan kelompok. Tahap kerja pada bimbingan kelompok adalah memulai pembahasan dari topik yang telah ditentukan sebelumnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh.

4. Tahap Akhir

Tahap terakhir adalah tahap terminasi. Pada sesi ini, kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok biasanya menginformasikan kepada anggota kelompok waktu yang telah disepakati akan segera berakhir. Pada tahap akhir ini, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

3. Teknik *Problem Solving*

a. Pengertian Teknik *Problem Solving*

Menurut Shoimin (2014: 135) *Problem solving* adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan).

Menurut Arif (2002: 111) secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu "a thing that is difficult to deal with or understand" (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat juga diartikan "a question to be answered or solved" (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan "to find an answer to problem" (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful

Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 91) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penulis adalah bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. *Problem solving* atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya Suharman (2005:6). Teknik ini digunakan karena menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Teknik *problem-solving* atau pemecahan masalah ini digunakan dengan tujuan untuk menuntun siswa pada proses berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir reflektif, pengembangan daya nalar pada proses cara- cara pemecahan masalah, dan mampu mengambil keputusan secara tepat bagi dirinya.

b. Langkah - Langkah *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini menurut (Sudjana, 2009: 85) antara lain:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-

betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.

Hipotesis yang akan diuji disebut hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sedangkan yang dimaksud dengan hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel X dan Y atau ada perbedaan antara kedua kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kedua variabel, atau tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengembangan motivasi belajar siswa sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving*.

H_a : Ada pengembangan motivasi belajar siswa sesudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving*.

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2015:112).

Populasi dalam penelitian ini adalah yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gubug. Dalam menentukan kelas untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Peneliti menggunakan simple jenuh. Menurut Sugiyono (2019) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Kemudian terpilih dua kelompok dengan nilai terendah untuk dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol diambil 10 siswa nilai pretest

terendah dan pada kelompok eksperimen diambil 10 siswa nilai pretest terendah. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan program SPSS yaitu untuk mengetahui uji validitas reliabilitas, uji normalitas, Homogenitas, Uji T dan Uji F.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini terpilih 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol dari nilai pretest terendah yang dilaksanakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebanyak enam kali treatment pada kelompok eksperimen. berdasarkan hasil pretest sebagai berikut:

| Interval | Kategori | Kelompok Eksperimen | | Kelompok Kontrol | |
|----------|---------------|---------------------|------|------------------|------|
| | | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| 100-120 | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 76-99 | Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 53-75 | Rendah | 10 | 100% | 9 | 90% |
| 30-52 | Sangat Rendah | 0 | 0% | 1 | 10% |
| | Jumlah | 10 | 100% | 10 | 100% |

Berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai skala motivasi belajar dapat diketahui pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa pada kategori rendah dengan persentasi 100%. Sementara pada kelas kontrol terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 10% dan 9 siswa pada kategori rendah dengan persentase 90%.

Lebih lanjut data *posttest* merupakan data yang diperoleh setelah treatment dari hasil pengisian skala *likert* motivasi belajar yang peneliti berikan dan data *posttest* merupakan data yang diperoleh setelah *treatment* dilakukan. Jawaban setiap butir *instrument* yang menggunakan skala *likert* tersebut mempunyai

gradasi dari sangat positif hingga negatif yang dapat berupa kata-kata sebagai berikut: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis eksperimen maka jawaban yang telah ditentukan untuk pernyataan positif dapat diberi skor sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju 1. Berdasarkan klasifikasi interval, maka dapat diperoleh data *posttest* tentang motivasi belajar siswa diperoleh data sebagai berikut:

| No | Responden | Kelompok Eksperimen | | No | Responde n | Kelompok Kontrol | |
|----------------|-----------|---------------------|-----|----------------|------------|------------------|-----|
| | | Skor | Ket | | | Skor | Ket |
| 1 | Res-1E | 92 | T | 1 | Res-1K | 87 | R |
| 2 | Res-2E | 103 | ST | 2 | Res-2K | 90 | T |
| 3 | Res-3E | 86 | T | 3 | Res-3K | 89 | T |
| 4 | Res-4E | 109 | ST | 4 | Res-4K | 67 | R |
| 5 | Res-5E | 88 | T | 5 | Res-5K | 78 | R |
| 6 | Res-6E | 85 | T | 6 | Res-6K | 70 | R |
| 7 | Res-7E | 85 | T | 7 | Res-7K | 71 | R |
| 8 | Res-8E | 90 | T | 8 | Res-8K | 65 | R |
| 9 | Res-9E | 104 | ST | 9 | Res-9K | 70 | R |
| 10 | Res-10E | 87 | T | 10 | Res-10K | 70 | R |
| Jumlah | | 929 | | Jumlah | | 757 | |
| Skor Tertinggi | | 85 | | Skor Tertinggi | | 65 | |
| Skor Terendah | | 109 | | Skor Terendah | | 90 | |
| Rata-Rata | | 92,9 | T | Rata-Rata | | 75.7 | R |

Berdasarkan hasil dari *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas. Pada kelas eksperimen didapatkan nilai tertinggi sebesar 109 dan nilai terendah sebesar 86 sementara pada kelas kontrol nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65.

2. Uji Persyaratan

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria nilai sig. > 0.05. uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0 diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | | | |
|--|-------------------|--------------------|-----------------------|---------------------|------------------------|
| | | Pretest Kontrol | Pretest Eksperimen | Posttest Kontrol | Posttest Eksperimen |
| N | | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 66,20 | 73,30 | 75,70 | 92,90 |
| | Std. Deviation | 8,522 | 0,949 | 9,569 | 8,975 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,344 | 0,370 | 0,288 | 0,240 |
| | Positive | 0,248 | 0,230 | 0,288 | 0,240 |
| | Negative | -0,344 | -0,370 | -0,181 | -0,189 |
| Test Statistic | | 0,344 | 0,370 | 0,288 | 0,240 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .071 ^c | .080 ^c | .200 ^c | .107 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | | | | |
| b. Calculated from data. | | | | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | | | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas untuk data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maupun *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai sig. Kolmogorov Smirnov > 0.05 jadi kesimpulannya dari data distribusi ini yaitu menyatakan data berdistribusi normal. Karena data penelitian berdistribusi normal maka penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistic parametrik yaitu uji paired sampel t-Test, uji Homogenitas dan uji Independent sampel t-test.

b. Uji Paired Sampel T-Tes

Uji paired sample t-test dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol. Hasil penghitungan uji hipotesis posttest dan *pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

c. Tabel 4. 1 *Paired Sample Test*

| | | t | df | Sig.(2-tailed) |
|--------|--|---------|----|----------------|
| Pair 1 | Pretest Eksperimen - Postets Eksperimen | -10.512 | 9 | .000 |
| Pair 2 | Pretest Kontrol - Posttest Kontrol | -1,857 | 9 | .013 |

Nilai sig. 2 tailed < 0.05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata motivasi belajar untuk *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sebelum dilakukan (*pretest*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dan setelah dilakukan (*posttest*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|-----------------------|-------|----|-------------------|--------------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretest Eksperimen | 73,30 | 10 | 0,949 | 0,300 |
| | Postets Eksperimen | 92,90 | 10 | 8,975 | 2,838 |
| Pair 2 | Pretest Kontrol | 66,20 | 10 | 8,522 | 2,695 |
| | Posttest Kontrol | 75,70 | 10 | 9,569 | 3,026 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu 73.3 dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mengalami kenaikan yaitu 92,90.

d. Uji Homogenitas

Untuk mempermudah dalam analisis data maka peneliti menggunakan program SPSS 26. Interpretasi uji homogen dapat dilihat melalui nilai based on mean signifikan. Jika nilai based on mean signifikansi > 0.05 maka data dapat dikatakan homogen, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

| | | Levene | | | |
|-------------|--------------------------------------|-----------|-----|--------|-------|
| | | Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| Motiv | Based on Mean | 0,175 | 1 | 18 | 0,681 |
| asi_belajar | Based on Median | 0,033 | 1 | 18 | 0,858 |
| | Based on Median and with adjusted df | 0,033 | 1 | 17,678 | 0,858 |
| | Based on trimmed mean | 0,219 | 1 | 18 | 0,645 |

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai sig. > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data kelas *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol sama atau homogen. Dengan demikian maka salah satu syarat dari uji independent Sample T-test sudah terpenuhi atau dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Independen t-Tes

Uji independent sample t-test dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pada hasil *posttest* siswa dari kelompok eksperimen dan *posttest* siswa dari kelompok kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| Independent Samples Test | | |
|--------------------------|---|------------------------------|
| | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |

| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2- tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
|----|--------------------------------------|-------|-------|-------|--------|------------------------|--------------------|--------------------------|---|--------|
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Ha | Equal variances assumed | 0,175 | 0,681 | 4,146 | 18 | 0,001 | 17,200 | 4,149 | 8,484 | 25,916 |
| | Equal variances not assumed | | | 4,146 | 17,926 | 0,001 | 17,200 | 4,149 | 8,481 | 25,919 |

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel diatas diketahui pada kolom *levene's test for equality of variance* memiliki nilai signifikan sebesar 0.681 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varian sama, maka penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi (*t-test for equality of means*) dalam pengujian t-test harus dengan dasar *equal variance assumed*. Pada equal variance diperoleh nilai t sebesar 4,146 dan taraf signifikan p 0.001 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.000$ berarti terdapat perbedaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ditinjau dari *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu 73.3 dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mengalami kenaikan yaitu 92,90. dilanjutkan dengan perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel diatas diketahui pada kolom *levene's test for equality of variance* memiliki nilai signifikan sebesar 0.681 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varian sama, maka penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi (*t-test for equality of means*) dalam pengujian t-test harus dengan dasar *equal variance assumed*. Pada

equal variance diperoleh nilai t sebesar 4.146 dan taraf signifikan p 0.000 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0.000$ berarti terdapat perbedaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ditinjau dari *posttest* kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN Negeri 1 Gubug.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah & Karneli (2020) Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar anak. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode yang dapat digunakan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok agar siswa mampu berinteraksi, memecahkan permasalahan secara sistematis. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan metode *problem solving*, peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan sesuatu hal dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai sikap, tindakan yang nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok, serta dapat mengembangkan langkah-langkah mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Kemudian Sandyariesta et all (2020) menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa kelas X SMA N 1 Dempet mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebanyak lima kali treatment. Penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMAN 9 Malang. Model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar karena dalam penerapannya peserta didik belajar untuk memecahkan masalah, tidak hanya mengandalkan kemampuan menghafal tetapi juga harus mengandalkan kemampuan berfikir untuk memecahkan permasalahan yang ada (Sari, dkk. 2014).

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk mengembangkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gubug. Dari hasil analisis didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu 73,3 dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mengalami kenaikan yaitu 92,90. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Teoritis

- a. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sangat bermanfaat bagi siswa di sekolah. Sehingga diharapkan pihak sekolah dapat mengimplementasikan pelaksanaan layanan dengan teknik *problem solving*.
- b. Guru Bimbingan Konseling dapat mengembangkan inovasi baru menggunakan teknik *problem solving* ini.

2. Praktis

- a. Siswa yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* agar dapat mempertahankan komitmen yang telah dibuat dan dapat mengaktualisasikan diri secara lebih baik lagi.
- b. Guru bimbingan dan konseling hendaknya mencoba dan menerapkannya dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebagai salah satu teknik yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
- c. Majelis guru agar dapat bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.
- d. Kepala sekolah agar lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan kepada pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

- e. Bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat mengambil sampel yang lebih luas dan jenjang pendidikan yang bervariasi, serta mencari faktor lain yang dimiliki siswa.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Amani. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 15, No (1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/151-02/1068>. Diakses Desember 2022.
- Azam , U. (2016). Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Azhar, A. N., Kusnawan, A., & Miharja. S. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor (1), 1-20. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad>. Diakses Desember 2022.
- Bahri, S. (2010). Strategi Belajar dan Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emda Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol 5, No (2), 93-196 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>. Diakses Desember 2022.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3(2).
- Ghony, M. Djuniadi. 2016. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif : UIN-Maliki Press Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1658/>. Diakses Desember 2022.
- Ginanti.,Solikin., Nurrohman, Heru. (2017). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 Selat Kuala Kapuas. *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 3 No (2). <https://journal.umpr.ac.id/index.php/suluh/article/view/543>. Diakses Desember 2022.
- Hanan Abdul. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 3, No (1). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IIME/article/view/24/2>. Diakses Desember 2022.
- Hanan, Abdul. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol 3 No (1).

- <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IIME/article/view/24/2>
2. Diakses Desember 2022.
- Handayani, K., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, Vol 12, No (2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/download/6156/pdf/4>. Diakses Desember 2022.
- Hardani dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif. Diakses Desember 2022.
- Hatinah Galuh. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode *Problem Solving*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol 2, No (2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/701/712>. Diakses Desember 2022.
- Hellen, A. (2005). Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching.
- Laka, B. M., Burdam, J., & Kafiar, E. (2020). Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1, No (2). <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/download/51/45>. Diakses Desember 2022.
- Majid, A, (2011). Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). Impelentasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narti, S. (2019). Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan konseling. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nisa Afiatin. (2018). Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 4, No (2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/3282/3306>. Diakses Desember 2022.
- Pinahayu, E. A. R. (2017). Problematika Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* pada Pelajaran Matematika SMP di Berebes. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, Vol. 1(1).
- Pohan, A. R., Indra, S. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 4, No (1). 17-30. 10.29240/jbk.v4i1.1280. Diakses Desember 2022.
- Pramono, E., Budiono, A., N., & Aziz, A. (2020). Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa Kelas X A Di SMK Madiatul Ulum. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 1, No (1). <http://ejournal.uji.ac.id/index.php/CONS>. Diakses Desember 2022.

- Purwanti, Suharni. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 03, No (1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/89/82>. Diakses Desember 2022.
- Rumi, E. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Menggunakan *Problem Solving*. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4(2).
- Safitri, N., Neviyarni, S., & Irianto, A. (2014) Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, Vol 3, No (4). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/5915/6162>. Diakses Desember 2022.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan Konseling*. Bandung: cv. Pustaka Setia.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interkasi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz media.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, D. K. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tetik, R. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang press.
- Uni, B. Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmin, Z. (2016). *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 205/206*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.